

PENERAPAN BERMAIN UNTUK MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI

Made Ayu Anggreni
Pendidikan Guru-PAUD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
ayudekayu@gmail.com

Abstrak

Mengkaji tentang penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. Fenomena, tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta kurangnya rasa percaya diri merupakan gejala khas yang sering dialami oleh anak. Anak aktif mengikuti perintah apa yang diberikan guru, anak tidak banyak terlibat memberi ide/gagasan sesuai kemauan anak, serta pembelajaran masih banyak berpusat pada guru (teacher center). Pada diri anak terdapat keraguan, keputusasaan, menghindari kontak fisik dan memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu, maka rasa percaya diri anak usia dini belum sepenuhnya muncul. Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif melalui studi kepustakaan. Pembelajaran pendidikan anak usia dini dilakukan melalui belajar seraya bermain, merupakan cara membangun rasa percaya diri untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak, yaitu: 1) Saat kita merasa senang atau bangga pada anak kita katakanlah pada mereka; 2) Beri pujian pada anak; 3) Jangan segan-segan memuji anak, bahkan di depan anggota keluarga, teman-teman sekolahnya; 4) Ajari anak untuk membuat perasaan yang positif tentang dirinya sendiri; 5) Hindari kritik yang bersifat mempermalukan si anak; 6) Ajari anak untuk membuat keputusan yang bijaksana. Orang tua atau guru pemegang peran utama, kemandirian berkembang melalui sebuah proses yang sangat erat hubungannya dengan rasa percaya diri anak.

Kata Kunci: Penerapan Bermain, Membangun Rasa Percaya Diri, Anak Usia Dini

THE APPLICATION OF THE PLAY TO BUILD CONFIDENCE, EARLY CHILDHOOD

Review about the application of the play to build the confidence of early childhood. Phenomenon is not all early childhood have high confidence and lack of self-confidence is typical symptoms often experienced by children. Children actively followed what given teachers, children are not much involved gives ideas/ideas match the will of the child, as well as learning many still centered on the teacher (teacher center). In children there is a doubt, despair, avoiding physical contact and provide reasons when it failed to do something, then the confidence of early childhood have not yet fully emerged. In the writing of this article using descriptive method through the study of librarianship. Early childhood education learning is done through learning and play, is a great way to build confidence for the child's happiness and success, namely: 1) when we feel happy or proud of our children say on them; 2) Give praise in children; 3) do not hesitate praise the child, even in front of family members, friends from school; 4) Teach the child to create a positive feeling about himself; 5) Avoid criticism that is shaming the child; 6) Teach children to make wise decision. A parent or teacher's main role holder, independence developed through a process that is very closely related to a sense of self-confidence.

Keyword: Application Of Play, Build Confidence, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini harus dikembalikan pada kepentingan anak itu sendiri dan berorientasi pada kebutuhannya, memberikan suasana bermain yang menyenangkan, nyaman, memungkinkan anak berani dan dapat mengekspresikan gagasan secara bebas.

Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 yang menyatakan bahwa program pembelajaran di PAUD/Taman Kanak-kanak dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain dengan memperhatikan perbedaan individual, minat, dan kemampuan masing-masing anak, sosial budaya, serta kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Membangun rasa percaya diri termasuk bagian dari kecerdasan intrapersonal, yang mana memiliki kemauan kuat, fokus bekerja dan belajar dengan baik seorang diri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta banyak terlibat dalam suatu kegiatan. Pada perkembangan emosi misalnya bekerja dengan kreatif dan mandiri, berhasil membuat suatu perubahan menurut sudut pandang anak merupakan percaya diri dan konsep diri yang positif. Rasa percaya diri mampu menstimulasi anak untuk berani berpendapat, sopan, fokus dalam pekerjaan.

Hasil penelitian oleh Suteja berjudul "Hubungan antara Tingkat Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya" yang menyatakan hasil pengujian hipotesis dengan hipotesa kerja yaitu: ada hubungan antara tingkat kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggreni pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Puspa Adi Surabaya mengenai pengaruh penggunaan sentra balok terhadap rasa percaya diri anak dengan skor *post test* menunjukkan

18,86. Hasil ini tergolong kriteria rasa percaya diri anak muncul/berhasil karena penyediaan mainan yang bervariasi, sesuai dengan tema dan memberi kesempatan anak menuangkan imajinasi seperti yang pernah anak lihat, serta menghargai hasil kerja anak.

Pada fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran, tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta kurangnya rasa percaya diri merupakan gejala khas yang sering dialami oleh anak, apalagi dalam usia *golden age* masih penuh dengan rasa takut, ingin dekat dengan orang tua dan *egosentris*. Jadi dapat dikatakan jika rasa percaya diri anak rendah, maka pada dirinya terdapat keraguan, keputusasaan, menghindari kontak fisik dan memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu.

Apabila diamati pelaksanaan pembelajaran untuk membangun rasa percaya diri di PAUD sering ditemukan kenyataan bahwa di PAUD, anak aktif mengikuti perintah apa yang diberikan guru, anak tidak banyak terlibat memberi ide/gagasan sesuai kemauan anak, serta pembelajaran masih banyak berpusat pada guru (*teacher center*). Model seperti ini maka tujuan penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini belum sepenuhnya muncul, oleh karena itu Froebel dalam Miller dan Pound (2011:58) mengutarakan ketika anak bermain mereka akan berani mengekspresikan ide, rasa percaya diri tinggi, merasa nyaman jika dihargai, karena dapat bergerak bermain sesuai dengan petualangan mereka. Bermain bisa menggunakan alat atau tanpa alat permainan, yang terpenting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga anak merasa nyaman ketika melakukan aktivitas bermain, memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak secara keseluruhan.

Berkaitan dengan alasan tersebut, maka akan dikaji tentang penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. Pengkajian ini bertujuan mengetahui tentang membangun rasa percaya diri dalam penerapan bermain. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui studi kepustakaan. Menurut Arikonto (2006:35) untuk menggali informasi sebanyak mungkin serta mengetahui status dan mendiskripsikan fenomena.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Anak Usia Dini

Wolfgang dan Wolfgang seperti dikutip Yuliani (2010:21), menyatakan bahwa terdapat beberapa anggapan, yaitu: Anak usia dini adalah peserta didik aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya; (2) Setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan; (3) Anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial; serta (4) Anak adalah individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.

Para ahli berpendapat bahwa pada hakikatnya proses belajar pada anak adalah proses bermain. Dalam Sisdiknas (2003:3), bermain merupakan ekspresi jiwa yang paling efisien dan tinggi nilainya, karena dalam permainan terdapat dimensi pengembangan segenap kemampuan di tengah iklim kebebasan. Melalui permainan anak bisa bersosialisasi, mengukur kemampuan dan potensi dirinya, menampilkan fantasi, bakat dan kecenderungannya, menghayati berbagai emosi, mendapatkan rasa kepuasan dan kegembiraan/proses pendidikan, mendapatkan latihan

mengenal aturan, larangan, kejujuran dan loyal, dan juga melatih semua fungsi kejiwaan dan jasmani.

Pendidikan anak usia dini sebagaimana pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang mana anak disebut dengan masa keemasan dalam perkembangannya maka pendidikan untuk anak usia dini sangat diperhatikan sehingga dapat memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, sosial maupun emosional dalam rangka memasuki pendidikan dasar. Pendidikan yang berlangsung untuk pembelajaran pendidikan anak usia dini dilakukan dengan metode bermain melalui belajar seraya bermain yang dibimbing oleh pendidik di Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK).

2. Penerapan Bermain

Menurut Piaget yang dikutip oleh Martini (2010:115), bahwa kegiatan bermain merupakan: latihan untuk mengkonsolidasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan kognitif yang baru di kuasai, sehingga dapat berfungsi secara efektif. Melalui kegiatan bermain, semua proses mental yang baru dikuasai dapat di internalisasi oleh anak. Artinya dengan pemberian stimulasi melalui bermain anak mendapat pengetahuan dan melatih mental untuk perkembangan anak selanjutnya.

Rancangan metode bermain yang dilakukan guru

a. Menentukan Tujuan dan Tema Kegiatan Bermain

Tujuan kegiatan bermain bagi anak usia Taman Kanak-Kanak Menurut Santosa, (2011:58-60) adalah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi dan sosial. Dalam kegiatan bermain terlebih

dahulu dikomunikasikan kepada anak dan diutarakan apa yang akan diperoleh dari kegiatan bermain tersebut dalam bahasa yang dapat difahami oleh anak. Setelah menentukan tujuan, sesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan dan tertera dalam kurikulum. Di bawah ini terdapat contoh bagaimana menentukan tujuan dan tema.

Tujuan bermain: Setelah anak melakukan kegiatan bermain, anak dapat menguasai cara: (a) Menghindari pertentangan; (b) Berbagi kesempatan atau giliran; (c) Menuntut hak dengan cara yang dapat diterima; (d) Mengkomunikasikan keinginan yang dapat diterima; (e) Menghargai hasil karya/usaha orang lain.

Tema Bermain: Sesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam SKH, misalnya Tema Binatang. Dilakukan permainan “pesan berantai” dengan cara berbisik, diadakan secara berkelompok dan mengandung unsur perlombaan.

b. Menentukan Macam Kegiatan Bermain

Dalam melakukan kegiatan bermain sebaiknya permainan yang seru, menyenangkan, menantang tetapi sarat dengan makna pendidikan dalam rangka membantu anak untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasannya. Permainan yang baik adalah permainan yang dapat mengakomodir seluruh bidang kecerdasan anak secara optimal, walaupun tidak bisa semua muncul kecerdasan anak, guru bisa memfokuskan permainan dapat memunculkan salah satu kecerdasan saja. Waktu permainan juga perlu diperhatikan, selama kegiatan permainan berlangsung perlu diperhatikan keselamatan anak-anak.

c. Menentukan Tempat dan Ruang Bermain.

Tempat bermain ditentukan di luar/di dalam ruangan, tergantung jenis

permainan, cuaca, tema, fasilitas yang ada di sekolah serta tujuan kegiatan permainan tersebut. Guru perlu menyiapkan kegiatan alternative apabila terjadi sesuatu yang diluar dugaan. Tanpa mengurangi tujuan pembelajaran yang ditetapkan, lakukan kegiatan permainan alternatif, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terhambat.

d. Menentukan Bahan dan Peralatan Bermain.

Sebelum melakukan kegiatan bermain, berbagai bahan dan peralatan pendukung hendaknya dipersiapkan dengan seksama, karena akan menentukan kelancaran kegiatan pembelajaran melalui permainan ini. Syarat utama bahan dan alat yang digunakan adalah aman untuk dipegang/dimainkan oleh anak. Keselamatan anak adalah hal yang paling utama untuk diperhatikan.

e. Menentukan Urutan Langkah Bermain

Urutan langkah permainan harus dipahami oleh guru. Terlebih dahulu komunikasikan peraturan yang ditaati anak serta hargai pendapat anak apabila yang berhubungan dengan pelaksanaan permainan tersebut. Urutan langkah permainan ini terdapat dalam permainan yang sifatnya terpimpin, atau dibimbing langsung oleh guru. Sedangkan untuk permainan yang sifatnya bebas peraturan permainan berkisar pada waktu, mengingatkan untuk bisa saling berbagi antar sesama teman. Perencanaan permainan juga harus memperhatikan kegiatan pra bermain, saat bermain dan kegiatan penutup.

3. Membangun Rasa Percaya Diri

Dalam *e-SmartSchool.com* (2005), tentang percaya diri pada anak yaitu siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar kemungkinan salah pasti ada dan tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak.

Rasa percaya diri (*self-esteem*) menurut Santrock (2003:336) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri, rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri/gambaran diri, konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain diri yang spesifik.

Menurut Lindenfield (1994:3) mengatakan percaya diri merupakan orang yang “Puas” dengan dirinya, ada dua jenis percaya diri yang cukup berbeda batin dan lahir. Percaya diri batin; percaya diri yang memberikan kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Percaya diri lahir; memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan cara yang menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita.

Pernyataan dari paparan di atas menegaskan bahwa rasa percaya diri adalah menerima dirinya sendiri atau menghargai diri dan usahanya sendiri dengan siap menerima tantangan serta mau mencoba sesuatu yang baru walaupun salah itu pasti ada.

Ciri-ciri Rasa Percaya Diri

Menurut Santrock (2003:338) indikator perilaku rasa percaya diri, seperti: 1) Mengarahkan/memerintah orang lain; 2) Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi; 3) Mengekspresikan pendapat; 4) Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial; 5) Bekerja secara kooperatif dalam kelompok; 6) Memandang lawan bicara ketika mengajak/diajak bicara; 7) Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung; 8) Memulai kontak yang ramah dengan orang lain; 9) Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain; 10) berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan.

Lindenfield (1994:5) membagi dua unsur khusus percaya diri, yaitu: 1) Percaya diri batin, seperti: a) cinta-diri;

b) pemahaman diri; c) tujuan yang jelas; d) berpikir positif. 2) Percaya diri lahir, seperti: a) komunikasi; b) ketegasan; c) penampilan diri; d) pengendalian perasaan.

Sedangkan Munandar dalam Anggreni (2009:50) ciri-ciri individu yang percaya diri akan memiliki kreatifitas adalah sebagai berikut: 1) Penuh energi; 2) Mempunyai prakarsa; 3) Percaya diri; 4) Sopan; 5) Melaksanakan pekerjaan pada waktunya; 6) Sehat.

Dari pendapat para ahli di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa karakteristik/ciri-ciri rasa percaya diri yaitu: 1) Percaya akan kemampuan diri; 2) Berani menjadi diri sendiri; 3) Emosinya stabil/tenang; 4) Memiliki harapan walaupun tidak terwujud; 5) Pantang menyerah, berani tantangan; 6) Tidak terdorong sikap untuk diterima dengan kelompok lain; 7) Tidak memerlukan bantuan orang lain.

Membangun Rasa Percaya Diri

Saat memasuki usia sekolah, seorang anak akan membangun kepercayaan dirinya. Seseorang anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi tak akan takut mencoba hal-hal yang baru dan biasanya lebih berhasil.

Anak yang rasa percaya dirinya rendah menurut Anggreni (2009:54) akan kesulitan melewati perubahan dan butuh banyak bantuan dari orang tua atau guru, untuk membangun rasa percaya diri pada anak memerlukan dorongan dan dukungan terus menerus.

Beberapa saran untuk membangun rasa percaya diri anak menurut Leman (2000) yaitu: a) Saat kita merasa senang atau bangga pada anak kita katakanlah pada mereka; b) Beri pujian pada anak; c) Jangan segan-segan memuji anak, bahkan di depan anggota keluarga, teman-teman sekolahnya; d) Ajari anak untuk membuat perasaan yang positif tentang

dirinya sendiri; e) Hindari kritik yang bersifat memermalukan si anak; f) Ajari anak untuk membuat keputusan yang bijaksana.

Orang tua atau guru pemegang peran utama yang menentukan perkembangan rasa percaya diri anak, dengan menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan anak, serta melakukan kegiatan bermain bersama sebagai sebuah keluarga. Dari sinilah timbul kemandirian yang sangat erat hubungannya dengan rasa percaya diri anak, karena anak sudah “merasa mampu” atau percaya bahwa dirinya “mampu” melakukan sesuatu.

PEMBAHASAN

Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Pendidikan yang berlangsung untuk pembelajaran pendidikan anak usia dini dilakukan dengan metode bermain melalui belajar seraya bermain yang dibimbing oleh pendidik di Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK).

Bermain merupakan upaya bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan serta cara anak menjelajah lingkungannya. Bermain juga membantu anak untuk menjalin hubungan sosial antar anak.

Sebelum menjelaskan bagaimana guru mengelola kegiatan melalui metode bermain, dibawah ini akan ditampilkan tabel Tingkat Perkembangan Bermain Sosial dikemukakan oleh Parten dalam Santrock (2002:273) yang menjelaskan tentang 6 tahapan perkembangan bermain anak:

Tabel 1. Tabel Tingkat Perkembangan Bermain Sosial

No	Nama Tahapan	Kegiatan Bermain
1	<i>Unoccupied play</i>	Tidak terlibat permainan. Bermain dengan tubuhnya, naik turun tangga, berjalan

No	Nama Tahapan	Kegiatan Bermain
		kesana kemari tanpa tujuan bila tidak ada yang menarik perhatian dirinya.
2	<i>Solitaire play</i> (bermain sendiri)	Bermain sendiri/mandiri dan tidak terlibat dengan anak lain. Bermain dengan mainannya sendiri merupakan tujuannya.
3	<i>Unlooker play</i> (penonton orang lain bermain)	Mengamati, bertanya dan berbicara dengan anak lain, tetapi tidak ikut bermain. Berdiri dari kejauhan untuk melihat dan mendengarkan anak-anak lain bermain dan bercakap-cakap.
4	<i>Paralel play</i>	Ketika anak bermain terpisah dari anak lain tetapi menggunakan mainan yang sama dengan meniru cara mereka bermain.
5	<i>Associative play</i>	Bermain dengan anak-anak lain dengan jenis permainan yang sama. Terjadi percakapan dan tanya jawab serta saling meminjam alat permainan, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan antri, menempel, menjepit biji-bijian.
6	<i>Cooperative play</i> (<i>Group Play</i>)	Bermain bersama melakukan suatu proyek bersama, misalnya dalam permainan drama, permainan konstruktif membangun dengan balok sebuah kota atau melakukan permainan bersama yang ada unsure kalah-menang, bermain di bak pasir atau bermain bola kaki yang sederhana, petak umpet, dan lain-lain.

Kegiatan bermain lembaga PAUD/TK biasanya dilakukan di dalam ruang ataupun di luar ruangan. Pemilihan tempat kegiatan bermain ini tentu saja ditentukan oleh kompetensi apa yang ingin dicapai oleh anak. Tujuan pembelajaran ini tertuang dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Sesuaikan dengan bidang pengembangan yang harus dicapai anak.

Sifat percaya diri tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak usia dini juga memerlukannya dalam perkembangan menjadi dewasa. Salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri.

Rasa percaya diri, yaitu menerima dirinya sendiri atau menghargai diri dan usahanya sendiri dengan siap menerima tantangan serta mau mencoba sesuatu yang baru walaupun salah itu pasti ada. Bisa terlihat dari karakteristik/ciri-ciri rasa percaya diri yaitu: 1) Percaya akan kemampuan diri; 2) Berani menjadi diri sendiri; 3) Emosinya stabil/tenang; 4) Memiliki harapan walaupun tidak terwujud; 5) Pantang menyerah, berani tantangan; 6) Tidak terdorong sikap untuk diterima dengan kelompok lain; 7) Tidak memerlukan bantuan orang lain.

Membangun rasa percaya diri anak untuk kebahagiaan dan kesuksesan, yaitu: 1) Saat kita merasa senang atau bangga pada anak kita katakanlah pada mereka; 2) Beri pujian pada anak; 3) Jangan segan-segan memuji anak, bahkan di depan anggota keluarga, teman-teman sekolahnya; 4) Ajari anak untuk membuat perasaan yang positif tentang dirinya sendiri; 5) Hindari kritik yang bersifat mempermalukan si anak; 6) Ajari anak untuk membuat keputusan yang bijaksana.

Orang tua atau guru pemegang peran utama yang menentukan perkembangan rasa percaya diri anak, dengan menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan anak, serta melakukan kegiatan bermain bersama sebagai sebuah keluarga. Dari sinilah timbul kemandirian yang sangat erat hubungannya dengan rasa percaya diri anak, karena anak sudah “merasa mampu” atau percaya bahwa dirinya “mampu” melakukan sesuatu.

Percaya diri tersebut meliputi kemandirian dalam melakukan interaksi sosial. Kemandirian pada seorang anak berkembang melalui sebuah proses, ketika anak mendapat banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu dan merasa berhasil maka, kepercayaan diri akan bertambah, ada kepuasan diri dan kemandirian lebih berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Pembelajaran pendidikan anak usia dini dilakukan melalui belajar seraya bermain, untuk mengungkapkan hasil pemikiran/ide gagasan, perasaan serta cara anak menjelajah lingkungannya.
- b. Membangun rasa percaya diri untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak, yaitu: 1) Saat kita merasa senang atau bangga pada anak kita katakanlah pada mereka; 2) Beri pujian pada anak; 3) Jangan segan-segan memuji anak, bahkan di depan anggota keluarga, teman-teman sekolahnya; 4) Ajari anak untuk membuat perasaan yang positif tentang dirinya sendiri; 5) Hindari kritik yang bersifat mempermalukan si anak; 6) Ajari anak untuk membuat keputusan yang bijaksana.
- c. Kemandirian seorang anak berkembang melalui sebuah proses, ketika anak mendapat banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu dan merasa berhasil maka, rasa percaya diri akan bertambah, ada kepuasan diri dan kemandirian lebih berkembang.

2. Saran

- a. Kegiatan bermain lembaga PAUD/TK dilakukan di dalam ruang ataupun di luar ruangan. Orang tua/guru perlu memberi kesempatan pada anak, yaitu: untuk menghargai diri dan usahanya sendiri, sehingga anak siap menerima tantangan serta

mau mencoba sesuatu yang baru walaupun salah itu pasti ada.

- b. Orang tua atau guru pemegang peran utama membangun rasa percaya diri anak, dengan menghabiskan waktu melakukan kegiatan bermain bersama, akan muncul kemandirian yang sangat erat hubungannya dengan rasa percaya diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, Ayu Made. 2009. Skripsi “Pengaruh Penggunaan Sentra Balok Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelompok Usia 4-5 Tahun”. Surabaya: UNESA.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Penamas Murni.
- Leman, Martin. 2000. Percaya Diri. Sub.Rubrik “Membangun Rasa Percaya Diri Anak”, (Online), (http://percayadiri.asmakma.laikat.com/membangunrasapercaya_diri...), diakses 02 agustus 2013)
- Lindenfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan
- Miller, Linda and Linda Pound. 2011. *Theories and Approaches to Learning in The Early Years*. London: Sage Publication.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso, Soegeng. 2011. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, Menurut Pendirinya 1*. Jakarta: Guru Besar Tetap UNJ.
- _____. 2011. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, Menurut Pendirinya 2*. Jakarta: Guru Besar Tetap UNJ.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja* (Edisi VI). Jakarta: Erlangga
- SmartSchool. 2005. Copyright © PT Bangun Satya Wacana, (Gramacom), Sub Rubrik: “Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak”, (Online), (<http://www.esmartschool.com/uot/001/UOT0010014.asp>)....., diakses 04 november 2013
- Suteja, Amar. 2013. Skripsi “Hubungan Antara Tingkat Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya”. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yuliani, Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indek,